



FILSAFAT LANGIT SEBAGAI MEDIA TADABBUR ALAM: MENYATUKAN CARA Pandang AL-QUR'AN, FILSAFAT ISLAM, DAN SAINS MODERN

Licia Armanda¹, Riesty J.², Tryya Ayuningtyas^{3*}, Susi Puspita Sari, M.Pd.⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Semester IV, STITNU Sakinah Dharma Sraya, Sumatera Barat, Indonesia

Email: liciaarmanda902@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini disusun untuk menelaah gagasan filsafat langit sebagai jalan bertadabbur terhadap alam, dengan menghubungkan tiga sudut pandang sekaligus, yaitu Al-Qur'an, filsafat Islam, dan sains masa kini. Penulisan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif. Bahan kajian dihimpun dari artikel-artikel ilmiah, buku-buku filsafat Islam, kitab tafsir, dan riset kosmologi yang terbit pada 2020 hingga 2026. Proses analisisnya mencakup penyaringan data, pengelompokan tema, penafsiran, dan penggabungan berbagai sudut pandang ilmiah menjadi satu kesimpulan. Temuannya memperlihatkan bahwa langit, menurut Al-Qur'an, tergolong ayat kauniyah yang menyimpan tanda kebesaran Allah SWT sehingga mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengokohkan iman lewat tadabbur. Sementara itu, filsafat Islam menempatkan keteraturan jagat raya sebagai petunjuk hadirnya sebab pertama yang mengendalikan seluruh ciptaan. Adapun capaian sains modern terkait pergerakan planet, galaksi, serta hukum-hukum kosmos kian menegaskan keselarasan antara wahyu dan pengetahuan. Persandingan filsafat Islam dengan sains modern membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bukan hal yang berseberangan dengan ajaran Islam, melainkan justru menjadi sarana penumbuh kesadaran spiritual, penguat tauhid, dan pembentuk karakter ilmiah yang berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: filsafat langit, tadabbur alam, ayat kauniyah, filsafat Islam, sains modern.

ABSTRACT

This paper sets out to explore the notion of the philosophy of the heavens as a pathway to contemplating nature, drawing together three viewpoints: the Qur'an, Islamic philosophy, and contemporary science. A descriptive-qualitative literature review approach was applied. Material was gathered from scholarly articles, works of Islamic philosophy, exegetical texts, and cosmology research published between 2020 and 2026, then processed through data reduction, thematic grouping, interpretation, and synthesis of scholarly viewpoints into a single conclusion. The results show that, in the Qur'anic view, the heavens belong to the ayat kauniyah, signs of God's greatness that invite people to think, reflect, and strengthen their faith through contemplation. Islamic philosophy, meanwhile, treats the orderliness of the cosmos as evidence of a First Cause governing all creation, while findings from modern science on planetary motion, galaxies, and cosmic laws increasingly confirm the harmony between revelation and knowledge. Bringing Islamic philosophy together with modern science demonstrates that scientific progress is not at odds with Islamic teaching; rather, it becomes a vehicle for deepening spiritual awareness, reinforcing tawhid, and shaping a scientific character rooted in Islamic values.

Keywords: philosophy of the heavens, contemplation of nature, ayat kauniyah, Islamic philosophy, modern science.

PENDAHULUAN

Kemajuan sains dan teknologi di zaman sekarang membuat manusia kian mampu menyingkap seluk-beluk alam semesta. Berbagai temuan di bidang astronomi—pengamatan galaksi, lubang hitam, pemuaian

alam semesta, hingga pergerakan benda-benda langit—memperlihatkan bahwa kosmos tersusun dalam tatanan yang sangat rapi. Kehadiran teleskop antariksa dan satelit membuka jalan bagi manusia untuk mengamati miliaran galaksi yang dahulu

mustahil terjangkau. Fenomena semacam ini bukan hanya menarik untuk dikaji secara ilmiah, tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis seputar asal-usul, keteraturan, dan maksud di balik penciptaan alam semesta.

Dalam pandangan Islam, langit tidak sekadar dimaknai sebagai ruang fisik yang membentang di atas bumi, tetapi termasuk ayat kauniyah, yakni tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang bisa diamati, dipikirkan, dan direnungkan oleh manusia. Al-Qur'an berkali-kali mendorong manusia memakai akalnya untuk mencermati penciptaan langit dan bumi sebagai jalan menguatkan keimanan sekaligus mengakui kekuasaan Allah SWT. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 190 ditegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi mengandung tanda bagi orang-orang yang berakal. Ayat ini menegaskan bahwa tafakkur dan tadabbur alam bukan sekadar kegiatan berpikir biasa, melainkan bentuk ibadah intelektual yang bernilai spiritual tinggi.

Bagi filsafat Islam, alam semesta dipandang sebagai ciptaan yang teleologis, memiliki tujuan, dengan keteraturan yang mustahil muncul begitu saja. Para pemikir Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Al-Farabi menerangkan bahwa tatanan kosmos merupakan bukti hadirnya sebab pertama (First Cause), yaitu Allah SWT selaku Pencipta dan Pengatur seluruh alam. Karena itu, filsafat tidak hanya berperan sebagai kegiatan berpikir rasional semata, melainkan juga menjadi jembatan untuk memahami relasi antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Cara pandang ini menunjukkan bahwa penggunaan akal dalam Islam bukan lawan dari wahyu, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

Di sisi lain, sains modern turut menyumbangkan bukti atas keteraturan alam semesta. Kajian kosmologi memperlihatkan bahwa setiap planet mengelilingi orbitnya, galaksi memuai sesuai hukum fisika, dan berbagai peristiwa alam berlangsung secara sistematis. Temuan ini selaras dengan

sejumlah ayat Al-Qur'an, misalnya Q.S. Yasin ayat 40 yang menerangkan bahwa matahari dan bulan masing-masing beredar pada garis edarnya sendiri. Keselarasan wahyu dengan sains ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi sarana penguat keyakinan atas kebesaran Allah SWT melalui pengamatan terhadap alam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung keterkaitan kosmologi Islam, filsafat, dan sains. Telaah mengenai konsep penciptaan alam semesta menurut Ibnu Rusyd dan kosmologi modern mengungkap adanya keterikatan erat antara pemikiran filsafat Islam dan perkembangan keilmuan kontemporer. Riset lain tentang hakikat alam dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa alam berperan sebagai sarana pembelajaran yang menuntun manusia mengenal Allah SWT. Selain itu, kajian tentang kosmologi Qur'ani, tafsir ilmiah, serta keterpaduan makrokosmos dan mikrokosmos memperlihatkan bahwa fenomena langit memuat dimensi ilmiah sekaligus spiritual yang saling menopang.

Kendati begitu, kebanyakan penelitian terdahulu masih mengupas kosmologi Islam, tafsir ilmiah, atau filsafat alam secara terpisah-pisah. Kajian yang secara khusus memadukan filsafat langit sebagai media tadabbur alam melalui pendekatan Al-Qur'an, filsafat Islam, dan sains modern sekaligus masih jarang ditemukan. Padahal, memadukan ketiga sudut pandang tersebut penting untuk merajut pemahaman utuh mengenai kaitan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan pengembangan nalar kritis dalam pendidikan Islam.

Bertolak dari uraian di atas, tulisan ini disusun guna mengurai konsep filsafat langit sebagai media tadabbur alam melalui telaah pustaka atas ayat-ayat kauniyah, pemikiran filsafat Islam, dan capaian sains modern. Nilai kebaruan tulisan ini terletak pada usaha memadukan ketiga sudut pandang tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa mengamati langit tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, melainkan juga menumbuhkan kesadaran

spiritual, meningkatkan mutu keimanan, dan menumbuhkan karakter ilmiah yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun melalui metode tinjauan pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipakai agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai gagasan filsafat langit sebagai media tadabbur alam, ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an, filsafat Islam, dan sains modern. Bahan kajian mencakup artikel ilmiah nasional maupun internasional yang terbit pada rentang 2020–2026, buku-buku filsafat Islam, kitab tafsir, serta literatur seputar kosmologi, ayat kauniyah, dan relasi agama dengan ilmu pengetahuan.

Data dihimpun lewat studi dokumentasi dengan menyaring literatur yang selaras dengan fokus kajian. Literatur tersebut kemudian diolah memakai teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahap, yakni penyaringan data, pengelompokan tema, penafsiran, dan penggabungan hasil kajian. Analisis dipusatkan pada tiga hal utama: konsep langit sebagai ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, cara pandang filsafat Islam atas keteraturan alam semesta, serta kaitan antara temuan sains modern dengan nilai-nilai keislaman. Hasil analisis lalu dirangkai menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan filsafat langit sebagai media tadabbur alam sekaligus penguat keimanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langit sebagai Ayat Kauniyah dalam Sudut Pandang Filsafat Islam

Menurut ajaran Islam, alam semesta menjadi salah satu sarana yang dipakai Allah SWT untuk menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada manusia. Tanda-tanda itu disebut ayat kauniyah, yakni ayat-ayat Allah yang termanifestasi lewat fenomena alam. Berbeda dari ayat qauliyah yang berupa wahyu tertulis dalam Al-Qur'an, ayat kauniyah dapat dipahami lewat pengamatan, perenungan, dan penelitian atas alam semesta.

Al-Qur'an secara tegas mengajak manusia mencermati penciptaan langit dan bumi, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ali Imran ayat 190–191. Ayat ini menunjukkan bahwa tafakkur terhadap alam bukan sekadar aktivitas berpikir, melainkan juga wujud ibadah yang menghantarkan manusia pada pengakuan atas keesaan Allah SWT. Karena itu, langit tidak semata dipahami sebagai ruang fisik penampung bumi, tetapi juga sebagai objek renungan filosofis yang menautkan manusia dengan Sang Pencipta.

Filsafat Islam memandang bahwa tiap fenomena alam memiliki sebab, tujuan, dan keteraturan yang menandakan hadirnya Pencipta Yang Maha Mengatur. Al-Ghazali menegaskan bahwa keteraturan alam mustahil muncul dengan sendirinya, melainkan wujud kehendak Allah SWT. Sementara Ibnu Rusyd menerangkan bahwa penggunaan akal untuk mengamati alam merupakan bagian dari upaya memahami hikmah penciptaan. Dengan demikian, filsafat Islam tidak memisahkan rasio dari wahyu, melainkan menjadikan keduanya sebagai sarana menemukan pengetahuan yang benar.

Kajian-kajian mutakhir juga menegaskan bahwa gagasan ayat kauniyah tetap relevan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Riset tentang hakikat alam dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa alam semesta berfungsi sebagai media pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus intelektual manusia (Daulat et al., 2024). Demikian pula kajian tentang relasi makrokosmos dan mikrokosmos menjelaskan bahwa manusia merupakan bagian dari sistem alam yang saling terkait, sehingga mengamati langit dapat memperkuat kesadaran akan posisi manusia sebagai khalifah di bumi (Arfizeah et al., 2026).

Bertolak dari uraian tersebut, filsafat langit tidak sekadar membahas benda-benda langit sebagai objek astronomi, tetapi juga menuntun manusia pada proses tadabbur yang melahirkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Pengamatan terhadap langit

dengan demikian menjadi sarana perpaduan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan keimanan yang melahirkan pola pikir rasional sekaligus spiritual.

B. Keteraturan Langit dari Sudut Pandang Sains Modern dan Al-Qur'an

Perkembangan astronomi modern menunjukkan bahwa alam semesta bekerja berdasar hukum-hukum yang sangat teratur. Matahari, bulan, planet, dan berbagai benda langit lain bergerak pada orbit masing-masing, mengikuti hukum gravitasi dan mekanika langit. Keteraturan ini memungkinkan kehidupan di bumi berjalan seimbang, dari pergantian siang-malam, perubahan musim, hingga kestabilan tata surya.

Fenomena tersebut telah dituturkan Al-Qur'an jauh sebelum teknologi astronomi modern berkembang. Dalam Q.S. Yasin ayat 40, Allah SWT berfirman bahwa matahari dan bulan masing-masing beredar pada garis edarnya. Ayat ini menandakan adanya keteraturan gerak benda langit yang baru dapat diamati secara lebih rinci berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kajian kosmologi kontemporer menjelaskan bahwa alam semesta berkembang sejak peristiwa Big Bang, lalu membentuk galaksi, bintang, dan planet yang tersusun dalam sistem yang saling berkaitan. Dari sudut pandang filsafat Islam, keteraturan ini bukan hasil kebetulan, melainkan bukti adanya hukum-hukum penciptaan yang telah ditetapkan Allah SWT. Karena itu, sains dan agama tidak berhadapan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan realitas alam semesta.

Lewat perpaduan antara temuan astronomi modern dan nilai-nilai Al-Qur'an, filsafat langit memberi pemahaman bahwa makin berkembang ilmu pengetahuan, makin tampak pula kesempurnaan sistem ciptaan Allah SWT. Penelitian ilmiah atas alam semesta pun dapat menjadi sarana penguat

keimanan sekaligus pengembang tradisi berpikir ilmiah dalam pendidikan Islam.

C. Tadabbur Alam sebagai Sarana Penguatan Keimanan

Konsep tadabbur alam merupakan salah satu bentuk perenungan yang dianjurkan Islam untuk memahami kebesaran Allah SWT lewat pengamatan atas fenomena alam. Kata tadabbur, dari bahasa Arab, berarti mencermati, merenungkan, dan memikirkan sesuatu secara mendalam hingga menemukan hikmah di baliknya. Dalam konteks Islam, tadabbur tidak hanya ditujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an (ayat qauliyah), tetapi juga pada seluruh ciptaan Allah yang dikenal sebagai ayat kauniyah. Karena itu, mengamati langit, bumi, gunung, laut, dan berbagai fenomena alam lainnya termasuk bagian dari proses pendidikan spiritual yang mampu meningkatkan mutu keimanan seseorang.

Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia mencermati pergantian siang dan malam sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Furqan ayat 62, Allah berfirman bahwa Dia menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan bersyukur. Pergantian ini bukan semata fenomena astronomi, melainkan pertanda adanya sistem yang bekerja secara konsisten dan teratur. Dari sudut pandang sains, pergantian siang dan malam terjadi akibat rotasi bumi pada porosnya. Namun, filsafat Islam memandang keteraturan itu sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu hukum-hukum alam yang telah Allah tetapkan sejak alam semesta diciptakan.

Fenomena hujan juga tergolong ayat kauniyah yang sarat nilai filosofis. Siklus hidrologi yang dipelajari dalam ilmu meteorologi menjelaskan bahwa air mengalami penguapan, kondensasi, hingga akhirnya turun sebagai hujan. Proses ini berulang dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Al-Qur'an menggambarkan hujan sebagai wujud rahmat Allah yang menghidupkan bumi

setelah mengalami kekeringan. Hujan dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai fenomena ilmiah, tetapi juga sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap seluruh makhluk hidup.

Selain hujan, keberadaan gunung turut memperlihatkan kaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, gunung diibaratkan sebagai pasak bumi yang menjaga keseimbangan permukaan bumi. Penelitian geologi modern menemukan bahwa sebagian besar struktur gunung memiliki akar yang menghunjam jauh ke dalam lapisan kerak bumi, sehingga turut menopang kestabilan struktur geologi. Meski penjelasan ilmiah mengenai fungsi gunung terus berkembang, kesesuaiannya dengan isyarat Al-Qur'an memperlihatkan bahwa wahyu mendorong manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan lewat penelitian atas alam.

Dari sudut pandang filsafat Islam, seluruh fenomena tersebut menyimpan hikmah yang menuntun manusia pada kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Makin banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai alam semesta, makin besar pula peluang manusia memahami kesempurnaan ciptaan-Nya. Tadabbur alam karenanya tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga membentuk sikap rendah hati, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

D. Penerapan Filsafat Langit dalam Kehidupan Modern dan Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi di abad ke-21 kian memperlihatkan betapa luas dan rumitnya alam semesta. Beragam lembaga antariksa dunia berhasil mengembangkan satelit, teleskop luar angkasa, dan wahana eksplorasi yang sanggup mengamati jutaan galaksi. Penemuan-penemuan ini menandakan masih banyak rahasia alam semesta yang belum sepenuhnya terkuak oleh manusia. Bagi Islam, kemajuan ilmu pengetahuan semacam ini bukan alasan untuk menjauh dari agama, melainkan justru menjadi sarana

penguat keyakinan atas kebesaran Allah SWT.

Salah satu wujud nyata penerapan filsafat langit tampak pada penentuan waktu ibadah umat Islam. Peredaran matahari dipakai sebagai dasar penentuan waktu salat, sedangkan revolusi bulan menjadi dasar penanggalan Hijriah yang dipakai untuk menetapkan awal Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha. Hal ini menandakan bahwa aktivitas keagamaan dalam Islam berkaitan erat dengan ilmu astronomi. Perkembangan ilmu falak dengan demikian menjadi contoh nyata perpaduan antara wahyu, filsafat, dan sains.

Selain itu, pengetahuan mengenai atmosfer turut dimanfaatkan dalam bidang meteorologi untuk memprediksi cuaca dan perubahan iklim. Informasi tersebut membantu masyarakat di berbagai sektor, seperti pertanian, pelayaran, penerbangan, dan mitigasi bencana. Keteraturan hukum-hukum alam yang dipelajari dalam meteorologi mencerminkan adanya sistem yang telah Allah tetapkan, sehingga manusia dapat memanfaatkannya demi kemaslahatan bersama. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam karenanya tidak semata bertujuan memperoleh manfaat praktis, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah lewat pemanfaatan akal yang dianugerahkan Allah SWT.

Dalam ranah pendidikan Islam, gagasan filsafat langit dapat dipadukan ke dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, dan religius. Peserta didik tidak hanya mempelajari fenomena alam berdasarkan teori-teori sains, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang memadukan keduanya ini mampu membentuk karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih utuh.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa filsafat langit memiliki relevansi

tinggi dalam kehidupan modern. Perpaduan antara filsafat Islam, Al-Qur'an, dan sains mampu melahirkan paradigma pendidikan yang tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun peradaban manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa langit, dalam pandangan Islam, tergolong ayat kauniyah yang menyimpan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan menjadi sarana bagi manusia untuk bertadabbur alam. Aktivitas berpikir, mengamati, dan merenungkan fenomena langit merupakan wujud penggunaan akal yang dianjurkan Al-Qur'an sebagai jalan menguatkan keimanan sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual.

Filsafat Islam memandang keteraturan alam semesta sebagai bukti hadirnya Pencipta Yang Maha Esa. Pemikiran para filsuf Muslim menunjukkan bahwa penggunaan rasio tidak berlawanan dengan wahyu, melainkan menjadi alat untuk memahami hikmah penciptaan. Di sisi lain, perkembangan sains modern di bidang astronomi, kosmologi, geologi, dan meteorologi kian memperlihatkan keteraturan hukum-hukum alam yang selaras dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Perpaduan filsafat Islam, ayat-ayat kauniyah, dan sains modern menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana penguat tauhid sekaligus pengembang kemampuan berpikir ilmiah. Gagasan filsafat langit memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam karena mampu membentuk peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Karena itu, pembelajaran berbasis tadabbur alam perlu terus dikembangkan sebagai salah satu pendekatan mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA (APA 7th Edition)

- Daulat, D., Tarigan, I. W., Saragih, E., Daulay, H. P., & Al Farabi, M. (2024). Hakikat alam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 15976–15992. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12468>
- Jannah, R., & Albab, A. U. (2026). Kosmogogenesis Qur'ani: Sintesis tafsir teologis dan saintifik kontemporer. *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*, 5(1), 29–44.
- Nariswari, N. P., Huda, A. K., Firdaus, A., Fitriyani, E., & Hidayatullah, A. F. (2020). Konsep penciptaan alam semesta menurut pandangan Ibnu Rusyd dan Stephan Hawking dan kaitannya terhadap kosmologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 140–149.
- Qosdana, M. F., & Muzadi, U. A. (2025). The feminine element of nature creation from Ibn Arabi's perspective. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 39–54.
- Rosi, F. F., & Mukaromah, I. (2026). Kosmologi Qur'ani dalam Surah An-Nahl: Analisis tafsir ilmiah perspektif Zaghلول Al-Najjar. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 11(1), 15–26.
- Salsabila, A. I., & Oktaviani, T. U. (2025). Dari chaos ke kosmos: Tafsir filsafat atas asal-usul dan keteraturan alam semesta. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 112–126.
- Sholiha, A., & Rochmah, F. (2025). Kosmologi dalam Al-Qur'an ditinjau dari I'jaz al-'Ilmi. *IQTIRANE: Journal of Qur'anic and Interpretation Studies*, 1(1), 45–60.
- Arfizeah, N. H., Amril, M., & Ardiah, E. P. (2026). Epistemologi dan integrasi: Interdependensi metakosmos,

makrokosmos, mikrokosmos dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 12(1), 1–18.

Yaqin, A. (2021). Korespondensi manusia dan kosmos dalam kosmologi sufisme Ibnu 'Arabi dan Achmad Asrori Al-Ishaqi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 65–84.

At-Tajdid. (2026). Kosmologi penciptaan dalam diskursus sains dan agama: Analisis epistemologis terhadap teori emanasi Al-Farabi, konsep Nur Muhammad, dan kosmologi Big Bang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10(1), 55–74.

Al-Qur'an al-Karim.